

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1.1. Bahasa**

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia. Dan dapat dibuktikan bahwa bahasa itu bervariasi atau beragam. Penggunaan bahasa sebagai fungsi dasar yang tidak berhubungan dengan status dan nilai sosial adalah bahasa sebagai alat komunikasi secara langsung baik tertulis atau secara lisan (Muslich, 2010: 27). Dalam komunikasi, bahasa merupakan medium utama meskipun terdapat aspek pendukung komunikasi yang lain seperti ekspresi dan gerak tubuh. Bahasa dapat menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Belajar bahasa secara tidak langsung akan belajar mengenai masyarakat penuturnya. Bentuk ekspresi tersebut merupakan hasil keterampilan berbahasa sebagai kebutuhan dalam masyarakat. Keterampilan bahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya.

Kosakata yang merupakan cermin variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat. Hal ini mengisyaratkan kosakata yang harus digunakan, ragam formal atau informal, karena dengan kosakata tersebut akan memberitakan kepada pendengar bahwa tujuan suatu pembicaraan yang baru saja diucapkan diterima sebagai lelucon, rayuan, ancaman, rasa penyesalan, ironi atau tujuan.

#### **1.2. Bahasa Gaul**

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan. Bahasa gaul ini digunakan untuk menyebut bahasa yang dipergunakan oleh anak-anak muda seperti yang biasa kita dengar di sinetron-sinetron atau dalam percakapan antaranak muda (Roshidi, 2010). Istilah ini mulai pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal bahasanya para bajingan atau anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman. Digunakan dalam bahasa komunikasi verbal oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, kecuali untuk kebutuhan formal.

Penggunaan bahasa berkembang semakin luas seiring dengan perkembangan kebudayaan penuturnya. Hal ini dipelopori oleh generasi muda

yang menciptakan identitas sendiri melalui media bahasa. Remaja merupakan kelompok pribadi yang unik dalam rangka mencari jati dirinya. Menurut Wijana (2010: 2) salah satu perilaku yang cukup menonjol yang dijadikan identitas untuk membedakan dengan kelompok lain adalah bahasa. Bahasa inilah yang kemudian diidentifikasi sebagai bahasa gaul. Kemunculan ragam bahasa gaul ditengarai bersamaan dengan pesatnya media komunikasi melalui acara remaja berbagai media sekitar tahun 1970-an. Awal mula keberadaan bahasa gaul ini hanya digunakan oleh komunitas tertentu.

Bahasa gaul umumnya digunakan di lingkungan perkotaan. Banyak terdapat variasi-variasi dan perbedaan-perbedaan dari bahasa resmi bahasa Indonesia. Hal ini bergantung pada kota seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi bahasa daerah yang berbeda dari etnis yang menjadi penduduk mayoritas kota tersebut, misalnya di Jakarta perbendaharaan kata dalam bahasa gaulnya banyak mengambil dari bahasa Betawi, seperti perubahan bentuk afiks {meN-} pada kata kerja yang terealisasi menjadi [N-], [ng-], [ny-], [m-], [nge] dan perubahan bentuk akhiran {-kan} atau {-i} atau [-in]. Contoh kata *mengambilkan* menjadi *ngambilin*, *memukuli* menjadi *mukulin*, *ngebohongin* dan sebagainya.

Struktur dan tata bahasa gaul tidak jauh berbeda dari bahasa formalnya yaitu bahasa Indonesia resmi. Banyak ditemukan kata yang dimilikinya berbentuk singkatan-singkatan. Dalam bahasa pergaulan di rumah atau di luarnya nampak kecenderungan penyingkatan kata karena "kemalasan" di pihak pembicara, dan para pendengarnya mengerti juga. Contoh kata *begini* disingkat menjadi *gini*, *kilogram* menjadi *kilo*, *bagaimana* menjadi *gimana*, *begitu* menjadi *gitu*. Kata-kata tersebut merupakan bahasa gaul.

Agar terdengar lebih keren, banyak kalangan remaja yang menggunakan kata bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, termasuk juga bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Madura. Gejala seperti ini disebut sebagai bahasa pinjaman dan kata gaul tersebut dilafalkan serta ditulis secara sama seperti halnya bahasa Indonesia, contoh kata *please* ditulis *plis*, *sorry* ditulis *sori*, *shohib* ditulis *sohib*.

### **1.3. Morfologi**

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa dalam linguistik. Dalam linguistik, morfologi berperan sebagai ilmu yang mempelajari kata dan bagian-bagian kata. Kridalaksana (2001:142) mendefinisikan bahwa morfologi adalah bagian struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian kata, yakni morfem, adapun morfologi didefinisikan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya. Sejalan dengan pengertian tersebut Verhaar (2012:52) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Sedangkan Soeparno (2003:91) merumuskan bahwa morfologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata.

mengungkapkan proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan kata (dalam proses reduplikasi), penggabungan kata (dalam proses komposisi) Chaer (2015:25). Dengan demikian, jelas bahwa morfologi sebagai bagian struktur bahasa mempelajari kata dan bagian-bagiannya (morfem) secara gramatikal baik dari segi bentuk kata maupun pembentukan kata. Dalam hal ini, tentu ada ilmu yang akan mempelajari tentang kajian morfologi yaitu yang disebut morfologis. Proses pembentukan ini mengkaji bentuk dasar, bentuk tambahan (imbuhan). Sebagai bentuk objek kajian yang di bahas dalam morfologi yaitu kata, bahan kata dan bagian-bagian kata. Bahkan kata terdiri dari bahan dasar yang lazim disebut bentuk dasar, dan bahan tambahan atau bahan imbuhan yang lazim disebut afiks.

### **1.4. Proses Morfologi**

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses morfologis. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks dalam proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, penggabungan dalam proses komposisi, dan perubahan status dalam proses konversi (Chaer, 2015:25). Jadi proses ini mengkaji bentuk dasar, bentuk tambahan (imbuhan) dan kombinasi-kombinasinya. Proses ini lebih dikenal sebagai proses

morfologis. proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata yang berhubungan dengan morfem yang lain. Jadi proses morfologis ialah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata darisatuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001: 51). Dalam hal ini, kasus yang terjadi pada kosa kata bahasa gaul remaja lebih kepada penyingkatan kata dan penghilangan fonem. Beberapa gejala bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa gaul adalah penghilangan fonem, penambahan fonem.

#### 1.4.1. Afiksasi

Afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Mansur (2013 : 38). Sedangkan Kridalaksana mendefinisikan bahwa afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas. Adapun Ramlan (2001 : 52) menyatakan bahwa proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Afiks merupakan sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Jadi afiks adalah imbuhan yang melekat pada bentuk dasar atau akar.

Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga menjadi sebuah kata. Umpamanya pada dasar *baca* diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca*. Berkenaan dengan jenis afiks atau imbuhan ada empat macam, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks.

- a. prefiks, yang sering dinamakan *awalan* adalah afiks yang diletakkan di muka. Dasar, yaitu /men-/, /ber-/, /ter-/, /di-/, /peN-/, /per-/, /se-/, dan /ke-/, misalnya kata *mencari*, *berjalan*, *terjatuh*, *diputar*, *penjaga*, *percepat*, *sebotol*, *keluar* dan sebagainya.
- b. Sufiks, yang juga disebut akhiran diletakkan dibelakang dasar, yaitu /-kan/, /-i/, /-an/, dan /-nya/, misalnya kata *gunakan*, *panasi*, *miliknya*, dan sebagainya.

- c. konfiks merupakan gabungan dari prefiks dan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan, yaitu /ber-kan/, /ber-an/, /per-kan/, /di-i/, /diper-kan/, /diper-i/, /ter-kan/, /ter-i/, /ke-an/, /se-nya/, /pe-an/, dan /per-an/, misalnya terdapat pada kata *berdasar, peraturan, persiapkan, perlengkapi, menjadikan, mensyukuri, memperebutkan, memperingati, dibangun, dinikmati, diperbaiki, dipersembahkan, terselesaikan, teratasi, kedinginan, sebenarnya, pelarian, pertanian*, dan sebagainya.
- d. infiks, yang juga dinamakan sisipan adalah bentuk afiks yang ditempatkan ditengah dasar, namun tidak selalu produksi, yaitu /-em-/, /-el-/, dan /-er-/, misalnya terdapat pada kata *temali, telapak, gerigi*, dan sebagainya.

#### 1.4.2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfonemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut (Verhaar,2012:151). Reduplikasi atau pengulangan suatu bentuk kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa (chaer,2015:178). Hasil dari pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedang kata yang satu yang di ulang adalah kata dasar misalnya kata ulang *buku-buku* dari bentuk dasar buku, kata ulang *melompat-lompat* dari bentuk dasar melompat. Reduplikasi dapat digolongkan menjadi empat golongan:

- a. Reduplikasi penuh/utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari bentuk dasar.

Misalnya:

Sungguh => sungguh-sungguh  
 Sepeda => sepeda-sepeda

- b. Reduplikasi sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja.

Misalnya:

Laki => lelaki  
 Bermain => bermain-main

- c. Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tapi di sertai dengan perubahan bunyi.

Misalnya:

Sayur => Sayur-mayur

Serba => Serba-serbi

- d. Pengulangan dengan afiksasi, maksudnya pengulangan bentuk dasar tetapi diberi imbuhan pada unsur ulangnya.

Misalnya:

Turun => Turun-temurun

Tali => Tali-temali

#### 1.4.3. Pemendekan Kata

Menurut Chaer (2012: 191), pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Misalnya, bentuk *lab* (utuhnya laboratorium), *hlm* (kata utuhnya halaman), *hankam* (utuhnya pertahanan dan keamanan), dan *SD* (utuhnya sekolah dasar). dari hasil ini Chaer membagi bentuk pemendekan menjadi penggalan, singkatan, dan akronim.

##### a) Penggalan

Penggalan adalah kependekan berupa satu atau dua kata pertama dari bentuk yang dipendekkan itu. Misal *lab* dari *laboratorium*, *perpus* dari *bentuk utuh perpustakaan*.

##### b) Singkatan

Singkatan ialah istilah yang dibentuk dengan meninggalkan satu bagian atau lebih. yang dimaksud dengan singkatan adalah hasil proses pemendekan, yang antara berupa (1) pengekalan huruf awal dari sebuah leksem, atau huruf-huruf awal dari gabungan laksem, misalnya PD (percaya diri), (2) pengekalan huruf dari sebuah leksem, misalnya bhs (bahasa), (3) pengekalan huruf pertama dikombinasikan dengan penggunaan angka untuk mengganti huruf yang sama, misalnya P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), (4) pengekalan dua, tiga, empat huruf pertama dari sebuah leksem, misalnya *sept* (september), dan (5) pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir dari sebuah leksem, misalnya Ir (insinyur). Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa singkatan

merupakan satu hasil proses pendekatan yang berupa huruf atau gabungan huruf.

### c) **Akronim**

Dalam kamus linguistik, Kridalaksana (2001:5) menyatakan bahwa akronim kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata bagian kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Demikian Chaer juga merumuskan bahwa akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Misalnya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), wapres (wakil presiden), wakuncar (waktu kunjung pacar), sersan (serius tapi santai), duren (duda keren).

## **1.5. Proses Morfofonemik**

Morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat terjadinya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2015:43). Umpamanya, dalam proses pengimbuhan sufiks-an pada dasar "hari" akan muncul bunyi [y], yang dalam ortografi dituliskan, tapi dalam ucapan dituliskan.

Menurut Heatherington (1980:47) morfofonemik adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata. Dalam morfonologi kita tidak menelaah bunyi tunggal beserta varian-variannya saja, tetapi justru menelaah bunyi-bunyirangkap dengan variannya. Untuk lebih jelas lagi morfofonemik mempelajari perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lainnya (Tarigan, 2009:26). Ramlan (2001:83) menjelaskan bahwa ada tiga macam proses morfofonemik, yakni

### 1.5.1. Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem merubah suatu fonem pada morfem akibat bertemu dengan morfem lainnya. Seperti berikut:

- a) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /m/, jika bertemu dengan morfem-morfem yang diawali dengan fonem (p, b, dan f).

Misalnya:

meN-	+	pinjam	=	meminjam
meN-	+	fatwakan	=	memfatwa
peN-	+	batik	=	pembatik

- b) fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /n/, jika bertemu dengan morfem-morfem yang diawali dengan fonem (t, d, dan s).

Misalnya:

meN-	+	tutup	=	menutup
peN-	+	tutup	=	penutup

- c) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /n/atau/ny/, jika bertemu dengan morfem yang diawali fonem (s, c, dan j).

Misalnya:

meN-	+	sapu	=	menyapu
peN-	+	sapu	=	penyapu
meN-	+	cari	=	mencari
meN-	+	jauh	=	menjauh

- d) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi fonem /ŋ/ atau /ng/, jika bertemu dengan morfem yang diawali dengan fonem (k, g, kh, dan h, serta vokal).

Misalnya:

meN-	+	kunci	=	mengunci
meN-	+	ikat	=	mengikat
meN-	+	gugurkan	=	menggugurkan
meN-	+	khianat	=	menghianat

- e) Fonem /r/ pada morfem ber- dan per- akan berubah menjadi fonem /l/, jika bertemu dengan morfem-morfem seperti ajar.

Misalnya:

ber-	+	ajar	=	belajar
per-	+	ajar	=	pelajar

### 1.5.2. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem merupakan proses penambahan fonem pada suatu morfem akibat pertemuan suatu morfem dengan morfem lainnya. Biasanya fonem yang ditambahkan yaitu fonem /ə/. Jadi morfem meN- akan menjadi menge- dan morfem peN- akan menjadi penge-.

Misalnya:

meN-	+	cat	=	mengecat
meN-	+	las	=	mengelas
peN-	+	cat	=	pengecat
peN-	+	las	=	pengelas
per-an	+	tikai	=	pertikaian/pertikaiyan/
ke-an	+	pulau	=	kepulauan/kepulawan/

### 1.5.3. Proses Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem merupakan hilangnya sebuah fonem akibat pertemuan dengan sebuah morfem dengan morfem yang lain. Hilangnya fonem /n/ pada morfem meN- dan peN- akibat bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Misalnya:

meN-	+	lerai	=	melerai
meN-	+	rumuskan	=	merumuskan
meN-	+	yakinkan	=	meyakinkan
meN-	+	warnai	=	mewarnai
peN-	+	lupa	=	pelupa

selain gejala yang terjadi sebagai akibat proses morfologik, ditemukan juga gejala fonologis yang terjadi pada satuan kata. Yang dimaksud dengan gejala fonologis pada satuan kata merupakan gejala fonologis yang di temukan pada pelafalan yang tidak disebabkan oleh

proses pembentukan kata. Dan gejala yang tidak disebabkan oleh pembentukan kata dan gejala seperti ini banyak digunakan dalam dialek perkotaan, seperti kata tahun dilafalkan atau ditulis taun yaitu kehilangan fonem *h* ditengah kata yang merupakan gejala sinkope adapun gejala fonologis yang dimaksud, di uraikan sebagai berikut:

a. *Afesis*

Afesis merupakan penghilangan bunyi-bunyi tertentu pada awal kata. Misalnya kata sudah menjadi udah, habis menjadi abis dan sebagainya. Penghilangan bunyi-bunyi ini pada awa kata ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengucapan.

b. *Epentesis*

Epentesis merupakan penyisipan bunyi atau huruf kedalam kata, terutama kata pinjaman seperti kata *class* (klas) disisikan oleh fonem *e* menjadi kelas.

c. *Sinkope*

Sinkope merupakan penghilangan bunyi pada posisi tengah kata misalnya telah menjadi tlah, tidak menjadi ndak atau nggak. Penghilangan bunyi seperti ini dimaksudkan untuk kepraktisan dalam pengucapan

## **1.6. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam penelitian Dwi Prasetya yang berjudul Analisis Bahasa Gaul Pada Novel *Kambing Jantan* Karya Raditya Dika dalam kajian sosiolinguistik pola komunikasi dalam keluarga serta lingkungan sosial yang digunakan pengarang dalam novel. (1) Pola komunikasi dalam Novel *Kambing Jantan* didominasi dengan pola komunikasi dalam keluarga, baik antar suami istri, anak, orang tua, dan antar anak, (2) Pembentukan kata yang digunakan merupakan kata yang sebenarnya dan sudah biasa digunakan dalam pergaulan baik dalam Bahasa Indonesia ataupun bahasa asing namun dengan melakukan perubahan pada kata tersebut hingga muncul kosakata baru baik yang dipengaruhi oleh bahasa daerah maupun bahasa serapan dari bahasa asing; (3) Penggunaan bahasa gaul dalam novel ini berasal sebagian besar berasal dari bahasa Betawi yang merupakan bahasa ibu dari penulis dan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris; (4) Modus

yang digunakan dalam buku Kambing Jantan ini yang terdapat penggunaan ragam bahasa gaul merupakan modus kalimat sebagaimana yang dikemukakan oleh Verhaar (2006); dan (5) Implementasi novel KJ dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam kompetensi dasar 4.1 Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar.

Dalam penelitian Ismiyati yang berjudul *Bahasa Prokem Dikalangan Remaja Kotagede* penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa Prokem yang terdapat di kalangan remaja kotagede berdasarkan perubahan struktur fonologis kosakata bahasa prokem, proses pembentukan kosakata bahasa prokem secara morfologis, jenis makna, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasaprokem.

Istifatun Zaka pada tahun 2010 juga melakukan penelitian berjudul *Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul dalam Facebook*. Penelitian ini membahas tentang batasan dan karakteristik leksikon bahasa gaul dalam *facebook* berdasarkan asal bahasa secara etimologis, bentuk leksikon, proses pembentukan leksikon, dan jenis makna leksikon. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa proses pembentukan leksikon bahasa gaul dalam *facebook* merupakan kata-kata yang mengalami proses perubahan struktur kata dari kata asalnya dan merupakan kata-kata yang tidak mengalami proses perubahan struktur kata dari kata asalnya tetapi mengalami perubahan makna. Berdasarkan jenis makna leksikon, leksikon bahasa gaul dalam *facebook* dapat bermakna denotasi maupun konotasi

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa, yaitu tentang kosakata bahasa gaul. Hanya saja dengan sumber data yang berbeda-beda. Dalam penelitian Dwi Prasetyaji meneliti novel kambing jantan karya Raditya Dika dengan kajian sosiolinguistik dengan sumber data pada novel sedang Ismiyati meneliti bahasa gaul dalam kalangan remaja di suatu daerah sumbernya dari percakapan remaja, dan Istifatun Zaka menggunakan sumber dari internet salah satu jejaring sosial *facebook*.